

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI KHUSUS
DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KABUPATEN MINAHASA UTARA**

Jesika Nainggolan¹, Vecky A. J. Masinambow², Dennij Mandeij³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: jesikanainggolan@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi komponen yang sangat penting bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, hal tersebut akan memicu pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Minahasa Utara merupakan Kabupaten yang tingkat pertumbuhan ekonominya selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif dengan analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara, Dana Alokasi Khusus secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara, dan Belanja Modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah; Dana Alokasi Khusus; Belanja Modal; Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Economic growth is a very important component for the central government and regional governments, this will trigger regional governments to implement sustainable regional development. North Minahasa is a district where the level of economic growth always fluctuates every year. The aim of this research is to determine the influence of Regional Original Income, Special Allocation Funds and Capital Expenditures on Economic Growth in North Minahasa Regency. This research uses secondary and quantitative data with Multiple Linear Regression analysis with the help of the Eviews 12 application. The results of the research show that Regional Original Income partially has a negative and insignificant effect on Economic Growth in North Minahasa Regency, Special Allocation Funds partially has a negative and significant effect on Economic Growth in North Minahasa Regency and Capital Expenditures partially have a positive and significant effect on Economic Growth in North Minahasa Regency. Original Regional Income, Special Allocation Funds, and Capital Expenditures simultaneously have a positive and significant effect on economic growth in North Minahasa Regency.

Keywords: Regional Original Income; Special Allocation Fund; Capital Expenditure; Economic Growth

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi komponen yang sangat penting bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, hal tersebut akan memicu pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Pembangunan daerah dimaksudkan untuk mendorong, memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka membangun daerahnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak terjadi kesenjangan antar daerah. Oleh sebab itu pemerintah daerah harus mengenali potensi-potensi yang ada di daerah tersebut dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya manusia dengan optimal.

Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah karena memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara

untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno, 2004).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah. Jika pendapatan asli daerah meningkat, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2006). Besarnya Pendapatan Asli Daerah menunjukkan sejauh mana otonomi suatu daerah telah berkembang. Semakin banyak Pendapatan Asli Daerah maka semakin besar pula peluang pertumbuhan dan pembangunan daerah ke arah otonomi dan tanggung jawab daerah.

Dana alokasi khusus merupakan dana yang berasal dari APBN kepada Provinsi/Kota/Kabupaten tertentu yang bertujuan untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan pemerintah daerah dan sesuai prioritas nasional. Dana alokasi khusus diberikan dengan tujuan mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah. Adanya pembangunan di daerah akan mampu mendorong Pemerintah daerah (Pemda) agar meningkatkan mutu kualitas pembangunan manusia yang secara otomatis berorientasi pada kesejahteraan publik. Jika dana alokasi khusus dapat dikelola dengan baik, dapat memperbaiki mutu pendidikan, meningkatkan pelayanan kesehatan, dan mengurangi kerusakan infrastruktur.

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan untuk membeli, membangun atau memperoleh aset tetap yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi untuk digunakan dalam pembelanjaan modal. Belanja modal mempunyai pengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan akan memiliki daya dalam menggerakkan roda perekonomian daerah sehingga belanja modal yang besar akan memberikan pelayanan publik yang lebih baik dan daerah semakin memiliki kekuatan untuk menggerakkan roda perekonomian, hal ini akan berdampak kepada meningkatnya pendapatan perkapita dan meningkatnya barang dan jasa hasil aktivitas ekonomi yang kemudian akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi. Infrastruktur yang rendah dianggap sebagai penghambat produktivitas masyarakat khususnya di kalangan pinggiran.

Tabel 1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2007-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pendapatan Asli daerah (Rupiah)	Dana Alokasi Khusus (Rupiah)	Belanja Modal (Rupiah)
2007	5.61	8.361.021.130	91.055.000.000	120.253.759.503
2008	7.71	8.361.021.130	95.055.000.000	120.253.759.503
2009	6.74	11.756.000.000	60.473.000.000	128.477.980.341
2010	7.26	10.981.000.000	39.959.000.000	75.584.000.000
2011	6.82	15.720.000.000	47.711.000.000	96.971.000.000
2012	7.12	18.975.761.465	60.593.370.000	129.840.424.586
2013	6.91	36.090.808.546	51.800.070.000	139.039.608.186
2014	7.50	49.283.471.770	67.797.590.000	148.072.839.603
2015	7.03	50.450.000.000	89.987.000.000	169.800.811.692
2016	7.05	54.686.152.326	197.385.817.430	224.284.668.685
2017	6.51	87.681.249.820	145.180.892.670	163.602.782.662
2018	6.41	101.325.434.691	131.791.540.367	144.597.209.662
2019	6.35	107.186.671.000	185.045.542.000	214.105.679.000
2020	-0.93	75.022.485.945	145.516.386.319	102.165.738.000
2021	5.36	103.449.311.689	130.392.000.275	138.955.151.174

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara (2023)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 15 tahun terakhir yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di tahun 2008 sebesar 7,71% dan pertumbuhan ekonomi terendah berada di tahun 2020 sebesar -0.93%, hal itu dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga membuat perekonomian Indonesia, Provinsi dan Kabupaten, terlebih khususnya Kabupaten Minahasa Utara menurun. Ini merupakan suatu masalah yang dihadapi Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dimana Pemerintah harus berpikir keras untuk mengeluarkan kebijakan demi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara/daerah menurun dikarenakan adanya guncangan ekonomi yang mendadak, perubahan teknologi, tingkat inflasi yang tinggi, pengelolaan utang yang tidak sehat, dan tingkat deflasi yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2010). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian, baik aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun perdagangan di daerah tersebut yang kemudian berdampak pada penyerapan tenaga kerja (Widodo, 2006).

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai rencana keuangan tahunan mencerminkan semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka pengelolaan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk didalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah dalam kurun waktu satu tahun. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) ditetapkan dengan peraturan daerah. Anggaran daerah mempunyai peran penting sebagai pedoman dalam pembangunan daerah yang mencerminkan kebutuhan masyarakat daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) terdiri atas: 1) pendapatan daerah, 2) belanja daerah, dan 3) pembiayaan daerah.

2.2 Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Mardiasmo, 2013). Pendapatan asli daerah merupakan salah satu komponen sumber penerimaan keuangan negara di samping penerimaan lainnya berupa dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain penerimaan yang sah dan sisa anggaran tahun sebelumnya dapat ditambahkan sebagai sumber pendanaan penyelenggaraan pemerintah daerah.

Dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah pada bab V (lima) nomor 1 (satu) disebutkan bahwa pendapatan asli daerah bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain-lain PAD yang sah.

2.3 Dana Alokasi Khusus

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang berasal dari APBN, yang dialokasikan kepada daerah untuk membantu membiayai kebutuhan-kebutuhan tertentu (Yani, 2008). Dana alokasi khusus bertujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional. Kegiatan khusus tersebut ditetapkan oleh pemerintah pusat dengan memprioritaskan kegiatan pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana dan prasarana fisik untuk melakukan pelayanan dasar masyarakat dengan umur ekonomis yang panjang.

Jumlah dana alokasi khusus diukur dalam satuan miliar rupiah melalui besarnya Dana Alokasi Khusus yang diperoleh daerah kabupaten/kota pada setiap tahun anggaran. Dana alokasi khusus tidak dapat digunakan untuk mendanai administrasi kegiatan, penyiapan kegiatan fisik, penelitian, pelatihan, dan perjalanan dinas seperti pelaksanaan penyusunan rencana dan program, kegiatan perjalanan pegawai daerah dan kegiatan umum lainnya yang sejenis.

2.4 Belanja Modal

Belanja Modal merupakan suatu pengeluaran yang dapat dikatakan sebagai pengeluaran rutin dalam rangka pembentukan modal yang ada. Dalam hal ini pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, maupun dalam bentuk fisik lainnya. Menurut (Halim, 2004) belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga akan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu.

Belanja modal dapat dikategorikan dalam lima (5) kategori utama yaitu: 1) belanja modal tanah, 2) belanja modal peralatan dan mesin, 3) belanja modal gedung dan bangunan, 4) belanja modal jalan, irigasi dan jaringan, dan 5) belanja modal fisik lainnya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Laranga et al (2018) yang meneliti tentang pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus, dan dana bagi hasil pajak/bukan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara tahun (2004-2013). Metode analisis yang di gunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan hanya dana bagi hasil pajak/bukan pajak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al (2020) tentang pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana alokasi khusus mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan asli daerah maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah pendapatan asli daerah maka tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

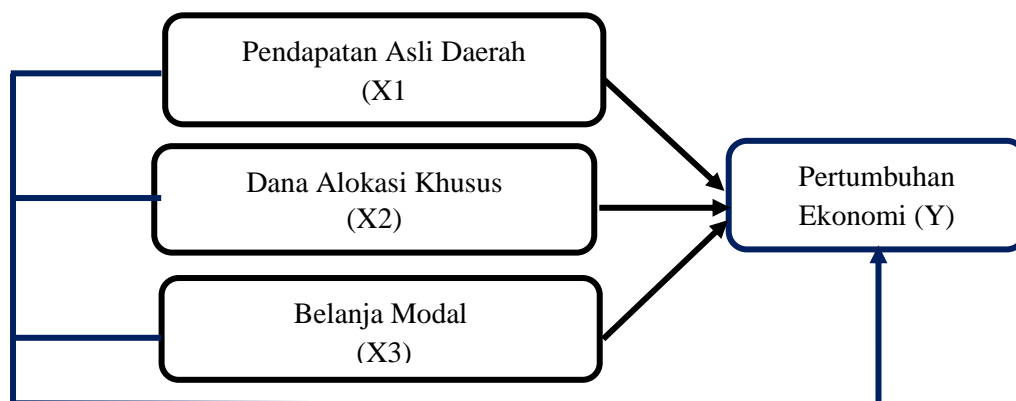
Penelitian yang dilakukan oleh Setyanto dan Setiawati (2021) tentang pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel mediating pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal, dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap belanja modal, pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Darise (2022) tentang pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah pada periode tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah, pajak daerah, retribusi daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Sulawesi Tengah. Pajak Daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang secara bersama-sama atau serempak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah.

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan teori penelitian dan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini digambarkan model kerangka pemikiran pengaruh antar variabel penelitian dan landasan teori serta hasil penelitian terdahulu.

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah oleh penulis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan asli daerah (X1) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara
2. Diduga dana alokasi khusus (X2) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara
3. Diduga belanja modal (X3) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara
4. Diduga variabel pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus dan belanja modal, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus dan belanja modal, dimana data tersebut merupakan jenis data time series. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Minahasa Utara, artikel, literatur maupun situs yang berkaitan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengolah dan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah perubahan persentase PDRB atas dasar harga konstan dari tahun 2007-2021 di Kabupaten Minahasa Utara (dinyatakan dalam persen).
2. Pendapatan Asli Daerah (X1) adalah dana realisasi pendapatan asli daerah Kabupaten Minahasa Utara dalam satuan milyaran rupiah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 dan akan ditransformasi ke Logaritma Natural (Ln).
3. Dana Alokasi Khusus (X2) adalah realisasi dana alokasi khusus Kabupaten Minahasa Utara dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 dalam satuan milyaran rupiah dan akan ditransformasi ke Logaritma Natural (Ln).

4. Belanja Modal adalah realisasi dana belanja modal Kabupaten Minahasa Utara yang dikeluarkan untuk pengeluaran aset lainnya serta infrastruktur dan sarana prasarana pembangunan yang diukur dalam satuan milyaran rupiah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2021 dan akan ditransformasi ke Logaritma Natural (Ln).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang diolah menggunakan *Eviews 12*. Regresi berganda merupakan cara untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat (Purwanto, 2016). Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen dan pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus dan belanja modal sebagai variabel independen. Adapun rumus analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Dimana:

Y_t	=	Pertumbuhan ekonomi (variabel terikat)
β_0	=	Konstanta
β_1, β_2	=	Koefisien Regresi
X_1	=	Pendapatan Asli Daerah (variabel bebas 1)
X_2	=	Dana Alokasi Khusus (variabel bebas 2)
X_3	=	Belanja Modal (variabel bebas 3)
ε_t	=	Parameter Pengganggu
t	=	1, 2, 3, 16 (<i>time series</i> 2010-2022)

Uji Statistik Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat secara individual. Untuk Kriteria pengujian yaitu jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel independen dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka secara statistik variabel independen secara bersama- sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase dari total variasi di dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Dalam uji ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda maka yang di gunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan R^2 bisa dilihat di output Model Summary. Di kolom *Adjusted R²* bisa diketahui berapa persentase yang bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi dalam menjelaskan variabilitas variabel terikatnya. Gujarati (1999) mengemukakan bahwa nilai R^2 berada di antara 0 dan 1, bila R^2 semakin mendekati 1 berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variabilitas variabel terikatnya semakin kuat, sedangkan R^2 makin mendekati 0 berarti kemampuan untuk menjelaskan tersebut lemah.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Sunjoyo et al (2013) uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang wajib dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan basis *Ordinary Least Square* atau OLS. Dalam menentukan ketepatan model harus dilakukan beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini yaitu *uji Jarque Bera* (JB). Untuk melihat apakah regresi data normal berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai probabilitas *Jarque Bera* (JB) hitung lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha =$ tingkat 5%, maka nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika kesalahan probabilitas *Jarque Bera* (JB) lebih kecil dari 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas (independen) berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Untuk mengetahui apakah penelitian memiliki multikolinearitas atau tidak dari model penelitian dapat diasumsikan dari nilai toleransi (*tolerance value*) atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas tolerance > 0,10 dan batas VIF < 10,00, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah tetap sama, maka hal ini disebut homokedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan Uji White untuk menguji heteroskedastisitas dengan ketentuan apabila nilai probabilitas > 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji *Breusch-Godfrey* secara umum dikenal dengan uji *Lagrange-Multiplier* (LM-test) dengan Ketentuan apabila nilai probabilitas 0,05, maka dalam model regresi ada korelasi serial. Namun jika nilai probabilitasnya > 0,05, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data penelitian maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-77.60529	38.13988	-2.034754	0.0667
LN _{X1}	-0.765974	0.571546	-1.340180	0.2072
LN _{X2}	-3.176870	1.198704	-2.650254	0.0226
LN _{X3}	7.122474	1.959925	3.634054	0.0039
R-squared	0.606499	Mean dependent var		6.230000
Adjusted R-squared	0.499181	S.D. dependent var		2.080031
S.E. of regression	1.472008	Akaike info criterion		3.834311
Sum squared resid	23.83490	Schwarz criterion		4.023124
Log likelihood	-24.75733	Hannan-Quinn criter.		3.832300
F-statistic	5.651399	Durbin-Watson stat		2.330696
Prob(F-statistic)	0.013631			

Sumber : Hasil Output Eviews 12 (data dioalah)

Berdasarkan hasil output di atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_t = -77.60529 - 0.765974LnX_{1t} - 3.176870LnX_{2t} + 7.122474LnX_{3t} + \epsilon_t$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Nilai Konstanta sebesar -77.60529 menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (X1), Dana Alokasi Khusus (X2), dan Belanja Modal (X3) adalah konstan (0), maka besarnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 77.60529% .
- 2) Koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah (X2) sebesar -0.765974 berarti bahwa apabila Pendapatan Asli Daerah mengalami peningkatan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0.765974% . Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara adalah berpengaruh negatif artinya jika Pendapatan Asli Daerah meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sehingga dari hasil estimasi regresi menjelaskan bahwa tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.
- 3) Koefisien regresi variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar -3.176870 berarti bahwa apabila Dana Alokasi Khusus mengalami peningkatan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 3.176470% . Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara adalah berpengaruh negatif artinya jika Dana Alokasi Khusus meningkat maka Pertumbuhan Ekonomi akan mengalami penurunan sehingga dari hasil estimasi regresi menjelaskan bahwa tidak sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.
- 4) Koefisien regresi variabel Belanja Modal (X3) sebesar 7.122474 berarti bahwa apabila Belanja Modal mengalami peningkatan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 7.122474% . Pengaruh Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara adalah berpengaruh positif artinya jika Belanja Modal meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sehingga dari hasil estimasi regresi menjelaskan bahwa hal ini sesuai hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

Uji Statistik

Uji Parsial (uji t)

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k (15-4) = 11$, maka diperoleh t-tabel $2,201$. Dasar pengambilan keputusan: Jika t-hitung $<$ t-tabel dan prob. $>$ $0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika t-hitung $>$ t-tabel dan prob. $<$ $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

1. Pendapatan Asli Daerah

Hasil regresi menunjukkan t-hitung sebesar -1.340180 dan nilai probabilitas $0,2072$. Karena t-hitung $<$ nilai t tabel ($-1.340180 < 2,201$) dan nilai probabilitas PE $0,2072 >$ $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa secara parsial pendapatan asli daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

2. Dana Alokasi Khusus

Hasil regresi menunjukkan bahwa t-hitung sebesar $-2.650254 <$ $0,2072$ dan nilai probabilitas sebesar $0,0226 >$ $0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa secara parsial variabel Dana Alokasi Khusus berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

3. Belanja Modal

Hasil regresi menunjukkan bahwa t-hitung sebesar $3.634054 >$ $2,201$ nilai probabilitas sebesar $0,0039 <$ $0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwasecara parsial variabel Belanja Modal (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil output regresi menunjukkan bahwa nilai F-statistik sebesar 5.651399 dan nilai probabilitas dari F-statistik yaitu 0.1666 . Karena $0.1666 >$ $0,05$, maka disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus dan belanja modal berpengaruh signifikan secara bersama-sama atau secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini berarti

kenaikan atau penurunan tingkat pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus, dan belanja modal memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

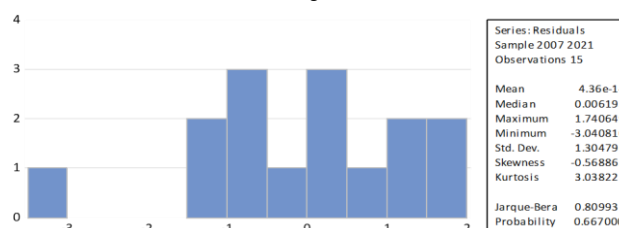
Hasil output regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.606499. Hal ini berarti bahwa 61% variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli daerah, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal. Sedangkan sisanya sebesar 39% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil output uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JB) sebesar 0.667000 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Gambar 2 Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada kolom centered VIF. Nilai VIF untuk variabel pendapatan asli daerah (X1) sebesar 1.970653, variabel dana alokasi khusus (X2) sebesar 2.414531 dan variabel belanja modal (X3) sebesar 2.000631. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 09/26/23 Time: 10:44
Sample: 2007 2021
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1454.651	10070.00	NA
LN _{X1}	0.326664	1332.052	1.970653
LN _{X2}	1.436891	6337.711	2.414531
LN _{X3}	3.841308	17477.29	2.000631

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Heterokedastisitas dengan menggunakan metode Uji White dimana nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. Chi-Square*(8) pada *Obs*R-squared* yaitu sebesar 0.0924, oleh karena itu *Prob. Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.0924 > 0.05) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	7.373443	Prob. F(8,6)	0.0127
Obs*R-squared	13.61512	Prob. Chi-Square(8)	0.0924
Scaled explained SS	7.461833	Prob. Chi-Square(8)	0.4877

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* diperoleh nilai dari *Prob. Chi-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.5071 > 0,05$), artinya dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, sehingga model ini layak digunakan.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.448028	Prob. F(2,9)	0.6524
Obs*R-squared	1.358201	Prob. Chi-Square(2)	0.5071

Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)

4.2 Pembahasan

1) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Koefisien regresi variabel PAD bertanda negatif dimana hal ini menunjukkan bahwa jika Pendapatan Asli Daerah meningkat, maka dapat pertumbuhan ekonomi akan menurun. Dan sebaliknya, apabila Pendapatan Asli Daerah menurun maka pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini bertolak belakang sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brata (2004) yang menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah. Hal ini dijelaskan bahwa hasil analisis tidak sesuai dengan teori dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Dari data yang diteliti menunjukkan bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah mengalami naik turun atau fluktuasi setiap tahunnya sehingga mempengaruhi tingkat signifikansi dari hasil regresi yang telah dilakukan.

Pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan dapat dikarenakan ada nilai pendapatan asli daerah yang rentangnya sangat jauh. Pendapatan asli daerah rendah dikarenakan kurangnya penggalan sumber-sumber penerimaan baru, seharusnya setiap daerah meningkatkan pendapatan asli daerah melalui upaya yaitu dengan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat, upaya ini diarahkan kepada masyarakat dengan mempertahankan dan menggali potensi daerah agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Peranan pendapatan asli daerah dalam pembiayaan program pembangunan di Kabupaten Minahasa Utara sangatlah penting.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laranga et al (2017) yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara Tahun (2004-2013). Penelitian serupa dilakukan oleh Sinaga et al (2020) yang menunjukkan bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun.

2) Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Dana Alokasi Khusus mempunyai peran penting dalam dinamika pembangunan, pengadaan, peningkatan, perawatan serta perbaikan sarana prasarana pelayanan dasar di daerah dengan umur ekonomis panjang. Dari data yang diteliti menunjukkan bahwa realisasi dana alokasi khusus mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga mempengaruhi tingkat signifikansi dari hasil regresi yang telah dilakukan, sehingga hasil estimasi ini menjelaskan bahwa tidak sesuai teori dan hipotesis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Talangamin et al (2018) yang menunjukkan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya dana alokasi khusus yang diterima pemerintah maka pertumbuhan ekonomi semakin naik. Penelitian serupa dilakukan oleh Kumala et al (2018) yang menyatakan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara. Nilai koefisien regresi untuk variabel Belanja Modal menunjukkan hasil positif. Dari data yang diteliti menunjukkan bahwa realisasi Belanja Modal mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan hipotesis dan teori yang dikemukakan oleh Machfud (2002) yang menyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi belanja modal untuk pengembangan infrastruktur penunjang perekonomian akan mendorong produktivitas penduduk.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Hutapea (2023) yang menunjukkan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semakin besar belanja modal yang dilakukan pemerintah daerah maka akan semakin baik pula pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Penelitian serupa dilakukan oleh Badrudin dan Kuncorojati (2017) yang menyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4) Pengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan belanja modal terhadap variabel dependen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi membuktikan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. hal ini berarti bahwa kenaikan atau penurunan tingkat pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus, dan belanja modal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi khusus dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa maka disimpulkan bahwa untuk menambah peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah harus lebih mengoptimalkan semua potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yang ada di Kabupaten Minahasa Utara sehingga ketergantungan terhadap sumber dan ekstern dapat diminimalisir dan mengubah tata kelola keuangan daerah dengan bijak dan efisien sehingga pertumbuhan ekonomi di daerah Kabupaten Minahasa Utara semakin membaik serta mengelola dana alokasi khusus dengan baik agar pertumbuhan ekonomi setiap periodenya bisa digunakan secara optimal dan tepat sasaran dan terus meningkatkan seluruh jenis belanja modal baik belanja modal tanah, belanja modal untuk peralatan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, dan jaringan serta belanja modal fisik lainnya sebab peningkatan belanja modal akan memberi pengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, R., & Kuncorojati, I. (2017). *The Effect Of District Own-Source Revenue And Balance Funds On Public Welfare By Capital Expenditure and Economic Growth As An Intervening Variable In Special District OF Yogyakarta*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.19 No.1 Pages 54-59. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 19(1), 54–59.
- BPS. (2023). *Minahasa Utara Dalam Angka Tahun 2023*. <https://minutkab.bps.go.id/>
- Brata, A. G. (2004). *Komposisi Penerimaan Sektor Publik Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Darise, R. I. (2022). *The Effect of Regional Original Income on Economic Growth in Central Sulawesi Province For the 2015-2019 Period*. Jurnal Multidisiplin Madani, 2, 2293–2310.

Gujarati, D. (1999). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.

Halim, A. (2004). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba empat, Jakarta.

Hutapea, R. S. (2023). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan dana Perimbangan Sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara*. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(3), 1357–1368.

Kumala, D. N. C., & Moh. Khusaini. (2018). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dau, Dak, Dan Dbh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Melalui Belanja Modal (Studi Kasus Pada 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, Vol.6 No(2. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1597925>.

Laranga, R. N., Engka, D. S. M., & Kawung, G. M. V. (2018). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah , Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Halmahera Utara Tahun (2004 - 2013)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(01), 218–229.

Mardiasmo. (2013). *Perpajakan Edisi Revisi*. Cv Andi Offset, Yogyakarta.

Olvy Beatriks Talangamin, Paulus Kindangen, R. A. M. K. (2018). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Tomohon*. *Jurnal Pembangunan Dan Keuangan Daerah*, 19(3).

Purwanto, S. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern Buku 1*. Salemba Empat, Jakarta.

Setyanto, A., & Setiawati, E. (2021). (2021). *The Effect of Regional Original Income, General Allocation Funds, and Special Allocation Funds on Economic Growth with Capital Expenditures as a Mediating Variable*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2)

Sidik, M. (2002). *Optimalisasi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*. Makalah disampaikan dalam Acara Orasi Ilmiah dengan tema “Strategi Meningkatkan Kemampuan Keuangan daerah Melalui Penggalian Potensi Daerah dalam rangka Otonomi Daerah” Acara Wisuda XXI STIA-LAN, Bandung.

Sinaga, J. A., Purba, E., & Panjaitan, P. D. (2020). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 40–48.

Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukirno, S. (2010). *Mikro Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sunjoyo, Setiawan, R., Carolina, V., Magdalena, N., & Albert, K. (2013). *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Alfabeta, Bandung.

Tambunan, T. H. (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama hingga Pasca Krisis*. Pustaka Quantum, Jakarta.

Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Yani, A. (2008). *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.